

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah menetapkan undang-undang tentang pendidikan karakter yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan hasil dari sarasehan pengembangan pendidikan Nasional terdapat 18 nilai karakter yang terkandung di dalam sebuah pendidikan. Delapan belas nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³ Salah satu nilai karakter bangsa yang dirumuskan oleh kemendiknas adalah karakter rasa ingin tahu. Menurut Puspita dkk dalam Carolina pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

³ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010, 9-10.

Rasa ingin tahu akan membuat siswa terus menerus mencari informasi atas apa yang tidak ia ketahui. Kegiatan mencari tahu tersebut menjadikan siswa banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan baru serta menambah wawasannya.⁴

Pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter rasa ingin tahu siswa perlu adanya strategi di dalamnya. Strategi pembelajaran memiliki banyak ragam dan jenisnya. Mulai dari strategi pembelajaran langsung (ekspositori), strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran empirik, dan strategi pembelajaran mandiri.⁵ Salah satu strategi yang sering digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa adalah strategi langsung. Strategi langsung juga dikenal sebagai strategi ekspositori. Strategi ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru, karena pada strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan tujuan materi yang telah disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik. Penggunaan strategi ini memfokuskan pada kemampuan akademik siswa.⁶

Selain menggunakan strategi sebagai cara guru untuk menyampaikan materi kepada siswa tentu guru juga harus mengetahui karakter serta kesiapan siswa dalam menerima materi. Pada umumnya siswa memiliki karakter dan keadaan

⁴ Carolina Hidayah, Dkk, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin tahu Melalui Kegiatan Literasi", *IVCEJ*, Vol. 2, No. 2, (2019), 71.

⁵ Siti Nur Hasanah, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 29-51.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 179.

yang berbeda-beda. Ada siswa yang mampu menerima materi dengan mudah dan ada yang bisa menerima materi dengan lamban. Siswa dengan kondisi lamban ini sering disebut siswa yang berkebutuhan khusus.⁷ Penyampaian materi pada peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menggunakan strategi yang sama dengan sekolah non inklusif tapi perlu adanya modifikasi dan variasi.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erma Juherma dkk dalam *Golden Age* menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter pada siswa disabilitas tunarungu adalah guru menunjukkan keteladanan sikapnya dalam menanamkan karakter kepada siswa, guru melakukan penguatan terhadap penanaman karakter pada siswa melalui penataan lingkungan dengan adanya visi dan misi sekolah yang jelas, guru juga melakukan pembiasaan kepada siswa dengan cara mengajarkan karakter untuk saling menghargai, menyayangi, dan tidak membedakan sesama teman yang berkebutuhan khusus.⁹

Salah satu karakter yang menjadi tolok ukur keberhasilan siswa dalam menggali informasi adalah karakter rasa ingin tahu. Pelaksanaan pendidikan karakter rasa ingin tahu di SLB tidak lepas dari peran guru sebagai panutan siswa. Sebab karakter siswa di SLB sendiri berbeda dengan karakter siswa yang lain. Siswa di SLB memiliki keterbatasan masing-masing salah satunya adalah tunarungu dan sangat bergantung kepada kecakapan guru dalam menyampaikan

⁷ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 1.

⁸ Frieda, Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Ui, 2014), 29.

⁹ Erma Juherma, Dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu", *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2020), 16.

informasi. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh guru, guru harus bisa mengarahkan siswa untuk berlatih memecahkan masalahnya sendiri, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan menjawabnya dengan jawaban yang logis. Hal ini dilakukan secara terus menerus dalam pembelajaran. Sehingga akan tertanam karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru.¹⁰

SLB Negeri Semarang melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa yang mengenyam pendidikan di sana. SLB Negeri Semarang memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah siswa tunarungu. Keterbatasan siswa tunarungu dalam hal pendengaran harus difasilitasi dengan strategi pembelajaran yang tepat. Hasil pengamatan di SLB Negeri Semarang menjelaskan bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia menggunakan strategi langsung yaitu strategi ekspositori.¹¹ Penggunaan strategi tersebut didasarkan atas kebutuhan siswa tunarungu akan perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi sesama teman dan guru. Pertambahan bahasa tersebut terbentuk karena adanya pertambahan kosa kata baru yang siswa peroleh dari proses pembelajaran. Sehingga siswa tunarungu dapat mengekspresikan apa yang ia ingin sampaikan melalui pelafalan dengan cara *lips reading*. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

¹⁰ Muhammad Saufi, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Autis DI Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin" (Skripsi di UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 63.

¹¹Observasi, 25 September 2023.

“Strategi Ekspositori Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Tunarungu SLB Negeri Semarang”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah terkait penerapan dan hambatan penerapan strategi ekspositori pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi pembelajaran dengan tema “Buah Jambu Biji”. Adapun objek kelas dalam penelitian ini adalah kelas IV tunarungu SLB Negeri Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi ekspositori pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa tunarungu SLB Negeri Semarang?
2. Apa saja hambatan penerapan strategi ekspositori pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa tunarungu SLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi ekspositori pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa tunarungu SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan penerapan strategi ekspositori pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa tunarungu SLB Negeri Semarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai rujukan, bahan pertimbangan dan bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan bagi lembaga pendidikan.
- b. Dapat digunakan sebagai landasan dalam hal kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan sehingga dapat menganalisis secara lebih luas terkait strategi ekspositori dan implementasinya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang.

b. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru guna menambah motivasi guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi dalam menggunakan strategi pembelajaran pada siswa tunarungu agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk siswa dalam mendapatkan pembelajaran yang lebih baik, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia terutama terkait penerapan strategi ekspositori dalam membentuk karakter rasa ingin tahu siswa tunarungu.

e. Bagi khalayak umum

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum sebagai tambahan referensi pengetahuan dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa tunarungu SLB pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi ekspositori.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui isi dari penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang kajian teori yang membahas tentang strategi ekspositori pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa tuna rungu SLB Negeri Semarang yang meliputi: Strategi ekspositori, Pembelajaran Bahasa Indonesia, karakter rasa ingin tahu, siswa tunarungu, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan penelitian meliputi: dekskripsi gambaran objek penelitian, deskripsi, dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan, dan saran-saran yang membangun.